

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap orang di dunia ini ingin hidup dalam kondisi fisik yang sehat dan lengkap. Tetapi tidak semua manusia diciptakan dalam kondisi fisik atau spiritual yang sempurna. Beberapa orang memiliki cacat sejak lahir, atau kekurangan anggota badan karena kecelakaan. Hanya saja pada kondisi tersebut, masyarakat justru menganggap hal itu sebagai suatu golongan yang rendah. Penyebab dari pemikiran tersebut karena ada suatu penerimaan kritis terhadap diri dan tubuh bahwa harus sempurna dan serupa dengan manusia pada umumnya (Dirth & Branscombe, 2019).

Pemikiran yang menganggap seseorang harus serupa dengan manusia secara umum sudah sejak lama melekat di Indonesia. Penerapan tersebut muncul melalui suatu istilah peyoratif penyebutan difabel yang masih ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Beberapa sebutan yang kerap muncul tersebut diantaranya penyandang cacat, kelainan, dan lain sebagainya (Maftuhin, 2016). Selain itu, banyak muncul kasus diskriminasi dan kekerasan dialami oleh difabel di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami suatu peningkatan (Apsari & Raharjo, 2020). Realitas yang ada di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa terdapat 1,58% lansia dengan difabel yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Adapun untuk golongan dewasa dan anak di Indonesia terdapat 25% difabel (BPPK, 2019). Berdasarkan realitas data yang ditemukan tersebut masih banyak ditemukan juga suatu ketidakadilan. Permasalahan tersebut muncul dalam kurangnya beberapa hal pendukung dalam kehidupan. Beberapa aspek pendukung tersebut terkait akses suatu pekerjaan yang layak, pendidikan inklusif, dan pemenuhan kehidupan dasar (Apsari & Raharjo, 2020).

diri dan lingkungan pun memegang peranan. Masa remaja beralangsur antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi Wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.(Riskha Ramanda, 2019).

Psikologis pada remaja tergolong labil sebab masa perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang berupa perubahan pada kognisi, biologis, dan sosio-emosional. Ada banyak yang beranggapan bahwa dimasa remaja merupakan masa buat foya-foya (bebas), tapi hal tersebut tidak berlaku untuk remaja yang tergolong cacat fisik, sebab banyak yang menganggap mereka dalam kondisi tidak normal sebagaimana pada umumnya. Hal ini menjadi boomerang bagi psikologis remaja penyandang cacat fisik, karena tiap mereka yang mengalaminya merupakan anggapan yang memalukan sehingga dapat mengakibatkan sikap rendah diri. Pada dasarnya tidak boleh terdapat perbedaan perlakuan atas manusia satu dengan yang lain baik itu menggunakan alasan suku, ras, agama, atau golongan, demikian juga kondisi fisik. Tapi kenyataannya difabel dimanapun mereka berada, difabel dianggap sebagai kalangan minoritas. Sehingga hal ini membuat kondisi mereka terganggu salah satunya kondisi psikologis mereka.

Kondisi Psikologis yang sering mereka rasakan seperti merasa tidak bisa menerima kondisi mereka, dan merasa berbeda dari orang lain, dan permasalahan ini tidak hanya menghambat perkembangan mereka di bidang akademik, akan tetapi secara psikologis juga mereka merasa adanya ketidakadilan dalam hidup ini.

Komariah, (2019) mengungkapkan bahwa ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh para penyandang disabilitas yang diklasifikasikan secara internal dan eksternal. Adapun secara internal yaitu keterbatasan fisik yang dimiliki oleh penyandang disabilitas yang mengakibatkan pada diri sendiri diantaranya yaitu

memiliki rasa kurang percaya diri, rendah diri berlebihan, kesulitan buat hidup mandiri, konsep diri rendah, tidak berdaya, dan putus harapan. Sedangkan secara eksternal penyandang disabilitas berbeda dengan orang biasa pada umumnya. Jadi hal ini menyebabkan para penyandang disabilitas tidak optimal dalam mengembangkan potensi yang sudah dimilikinya, tidak jarang juga individu merasa tidak bermanfaat dan dibedakan pada lingkungan sosialnya. Serta tanpa adanya kepercayaan diri mereka tidak akan berani menunjukkan dirinya secara apa adanya dan cenderung berusaha menutup-nutupi kekurangan mereka.

Kepercayaan diri artinya bagian dari keyakinan yang dalam diri seseorang bahwa mereka dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Kepercayaan diri harus dimiliki setiap orang sebagai modal awal khususnya bagi penderita cacat fisik (*difable*) (Bidjuni, 2016). Kepercayaan diri artinya sikap keyakinan yang ada dalam diri seseorang bahwa mereka dapat mengadakan segala sesuatu dengan bijak sebagaimana orang normal pada umumnya walaupun tidak dilakukan secara sempurna sebagaimana orang normal. Sedangkan kepercayaan diri bagi penderita cacat fisik sangat rendah bahkan sampai pada titik kehilangan sikap tersebut dan dapat merasakan kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya dan mengakibatkan mereka menutup diri serta menarik diri dari masyarakat.

Rendahnya kepercayaan diri di kalangan disabilitas yang ada di Yayasan Senyum Kita perlu ditingkatkan, secara realitas masih banyak remaja difabel yang memiliki sikap kurang percaya diri. Bentuk dari perilaku tersebut seperti merasa kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan yang bersifat kerja sama, merasa kurang nyaman ketika berhadapan dengan orang lain, bahkan ada yang memilih untuk putus sekolah karena kurang percaya diri akan dirinya dan kemampuannya

(Wawancara dengan Direktur Lembaga Kesejahteraan Sosial Yayasan Senyum Kita, 20 Desember 2021).

Berdasarkan uraian di atas penting untuk meneliti mengenai “Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Difabel Yayasan Senyum Kita Kota Yogyakarta”. Atas dasar pengalaman peneliti dalam melihat permasalahan sosial penyandang difabel lingkup masyarakat (publik) masih belum mendapatkan akses ramah difabel, masih terdapat diskriminasi terhadap difabel, sehingga menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam kehidupan sehari. Oleh karena itu, Adanya penelitian yang dilakukan di Yayasan Senyum Kita ini diharapkan mampu mengetahui bagaimana cara meningkatkan kepercayaan diri remaja difabel sehingga mereka tidak lagi merasakan rendah diri, tidak lagi menghambat kemandirian mereka serta mau melanjutkan pendidikan yang telah terputus.

Yayasan “Senyum Kita” ini merupakan lembaga sosial yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan pemuda. Lembaga ini khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak difabel, yatim dan dhuafa. Lembaga ini telah menerima sertifikat Akreditasi berasal dari Menteri Sosial Republik Indonesia pada tanggal 9 November 2020.

2.1 Identifikasi Masalah

1. Penyandang Disabilitas Yayasan Senyum Kita yang memilih menarik diri dan merasa rendah diri karena kurang kepercayaan diri.
2. Bimbingan konseling dalam Pengembangan kepercayaan diri remaja difabel Yayasan Senyum Kita

3.1 Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus kepada bimbingan konseling dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja difabel Yayasan Senyum Kita. Adapun rumusan terkait pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja difabel Yayasan Senyum Kita Kota Yogyakarta?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja difabel Yayasan Senyum Kita Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil bimbingan konseling dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja difabel Yayasan Senyum Kita Kota Yogyakarta?

4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kondisi kepercayaan diri remaja difabel dan efektifitas bimbingan konseling dalam mengembangkan kepercayaan diri pada remaja difabel Yayasan Senyum Kita. Maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja difabel Yayasan Senyum Kita Kota Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja difabel Yayasan Senyum Kita Kota Yogyakarta.
3. Untuk Mendeskripsikan hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja difabel Yayasan Senyum Kita Kota Yogyakarta

5.1 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri bagi difabel.

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sosial bagi difabel, dan dapat menjadi bahan masukan untuk para komunitas disabilitas khususnya untuk Yayasan Senyum Kita dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja difabel.